

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Di era sekarang, perusahaan lebih memperhatikan pelaporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan sesuatu yang penting karena dapat menunjukkan kondisi perusahaan dan juga berisikan beberapa informasi penting yang dibutuhkan oleh beberapa pihak. Informasi tersebut digunakan untuk menciptakan sebuah keputusan yang disesuaikan dengan kepentingan masing-masing pihak. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Berkualitasnya suatu laporan keuangan dilihat dari pemberian informasi yang tidak bias dan informasi yang diberikan benar adanya.

Untuk mengurangi terjadinya risiko asimetris informasi maka perlu dilakukan audit terhadap laporan keuangan. Audit dilakukan sebagai tindakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya risiko asimetris informasi. Perbedaan kepentingan antara pengguna dan pembuat laporan keuangan dapat menyebabkan terjadinya risiko asimetris informasi. Oleh karena itu, diperlukan peran auditor sebagai pihak independen untuk mengaudit laporan keuangan dan mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi.

Kantor Akuntan Publik merupakan suatu organisasi di bidang jasa. Dengan jasa yang tersedia terdiri dari jasa audit laporan keuangan (Arens dan Loebbecke, 2003).

Peran akuntan publik dibutuhkan untuk melakukan pendeteksian terhadap kemungkinan terjadinya tindak kecurangan dalam laporan keuangan.

Srikandi (2015) menyatakan bahwa salah saji material dapat disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Pada dasarnya, kekeliruan dan kecurangan memiliki arti yang berbeda berdasarkan tindakan yang mendasarinya. Kekeliruan merupakan tindakan yang dilakukan karena adanya unsur ketidaksengajaan. Sedangkan kecurangan adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan (Standar Audit, 2013:240.5). Definisi kecurangan menurut Standar Audit (2013:240.5) adalah suatu tindakan yang disengaja oleh suatu individu atau lebih dalam manajemen, pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh suatu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum. Dengan berbagai macam kasus kecurangan yang semakin bervariasi dan berkembang, auditor dalam melaksanakan kegiatan auditnya, harus lebih baik dan selangkah lebih maju dalam mendeteksi kecurangan.

Sikap skeptisisme profesional seorang auditor dalam melakukan tugasnya dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam mendeteksi kecurangan. Sikap skeptisisme yang tinggi akan membuat auditor selalu menggali informasi lebih banyak dan lebih signifikan. Menurut SA 200 paragraf 13(I), skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang mengindikasikan kemungkinan salah saji, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit. Hal ini

berarti, auditor yang memiliki sikap skeptisisme tidak percaya begitu saja terhadap data yang diperoleh dari klien terkait bukti audit, melainkan auditor mengevaluasi bukti dengan kritis sehingga auditor lebih berpotensi untuk dapat mendeteksi adanya kecurangan karena informasi tambahan yang dimiliki (Fullerton dan Durtschi, 2004).

Kasus kecurangan laporan keuangan lainnya, yaitu kasus PT. Garuda Indonesia Tbk. yang terjadi pada tahun 2019. Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia tahun buku 2018 diaudit oleh Akuntan Publik (AP) Khasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Satrio, Fahmi, Bambang & Rekan (Afiliasi dengan BDO International). PT. Garuda Indonesia diduga melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dengan mengakui pendapatan diterima di muka secara menyeluruh sebagai pendapatan tahun pertama sehingga perusahaan seakan-akan memperoleh laba yang besar. Hal ini menyebabkan Akuntan Publik Sirumapea dianggap gagal dalam melakukan tugasnya sebagai auditor eksternal ([opini.harianjogja.com](http://opini.harianjogja.com)). AP Khasner belum mematuhi Standar Audit sepenuhnya dan melakukan pelanggaran berat karena dapat mempengaruhi opini Laporan Auditor Independen sehingga AP Khasner dikenakan sanksi berupa pembekuan izin selama 12 bulan. KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, & Rekan pun dinyatakan belum menerapkan SPM KAP secara optimum sehingga diberikan peringatan tertulis dengan mewajibkan KAP untuk memperbaiki SPM KAP ([kemenkeu.go.id](http://kemenkeu.go.id)).

Berdasarkan kasus di atas, salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah independensi. Definisi

independensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata independen yang artinya adalah berdiri sendiri, berjiwa bebas, dan tidak terikat. Menurut Adyani dkk (2014) mendefinisikan independensi sebagai keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung oleh orang lain. Independensi dapat dikatakan sebagai sikap yang tidak bias. Menurut Widiyastuti dan Pamudji (2009) juga menegaskan bahwa sikap independensi diperlukan auditor agar bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun sehingga auditor dapat mendeteksi adanya kecurangan dengan tepat dan setelah kecurangan tersebut dideteksi, auditor tidak ikut terlibat dalam mengamankan praktik kecurangannya.

Pada Institut Akuntan Publik (2016) menyampaikan pernyataan yang mengatakan bahwa dalam setiap perikatan, auditor harus menjaga independensinya dalam setiap pemikiran dan penampilan. Menurut Fatimah (2016) seorang auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepentingan siapapun, yang artinya dalam memberikan opini atau pendapatnya dan bebas dari pengaruh serta kendali orang lain. Dengan memiliki sikap independensi yang baik, auditor dapat mengungkapkan secara berani adanya kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengalaman adalah suatu hal yang pernah dijalani, dirasakan, dan ditanggung oleh seseorang. Pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor. Menurut Biksa dan Wiratmaja (2016) pengalaman merupakan faktor yang sering dikaitkan dengan kemampuan auditor

dalam mendeteksi kecurangan yang berarti pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang berguna dalam menemukan adanya kecurangan dalam laporan keuangan tersebut. Pengalaman auditor menurut Asih (2006) dan Kusuma (2012:21) adalah pengalaman melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan, maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani.

Penelitian ini didasari karena sudah adanya penelitian oleh Sari dan Sudana (2013) dengan judul Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Proses Audit. Obyek dari penelitian tersebut adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Hasil penelitiannya adalah kompetensi dan independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas proses audit.

Penelitian yang membahas mengenai skeptisisme profesional auditor dilakukan oleh Biksa dan Wiratmaja (2016) dengan judul Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor pada Pendeteksian Kecurangan. Obyek pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Hasil penelitian yang dilakukan adalah pengalaman, independensi, dan skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adyani dkk (2014) membahas mengenai independensi dengan judul Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi

Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan. Obyek penelitian tersebut adalah auditor yang bekerja pada KAP di wilayah Bali. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa skeptisisme profesional, independensi, dan pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang membahas mengenai pengalaman auditor dilakukan oleh Fatimah (2016) dengan judul Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi Auditor, Tekanan Waktu, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Obyek pada penelitian tersebut adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Semarang. Hasil penelitiannya adalah pengalaman, independensi, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Namun, tekanan waktu memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang membahas mengenai kecurangan juga dilakukan oleh Hayati (2019) dengan judul Pengaruh Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional, Tipe Kepribadian, dan Red Flags terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Obyek pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Semarang. Hasil penelitiannya adalah skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan pengalaman auditor, *red flags* dan tipe kepribadian tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Biksa dan Wiratmaja (2016). Peneliti ingin menguji kembali dan ingin membuktikan konsistensi hasil penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti ingin mengetahui keterkaitannya variabel independen seperti skeptisisme profesional, independensi, dan pengalaman auditor dengan variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang pengaruhnya sangat besar dalam pembuatan laporan keuangan. Obyek pada penelitian ini pun berbeda karena dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta, Surakarta dan Semarang. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan mengenai pengaruh

variabel Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Karena kecurangan bukan penyimpangan yang terjadi secara kebetulan atau kelalaian, namun terkait dengan proses perencanaan. Oleh sebab itu, peneliti meneliti tiga variable tersebut.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti mengharapkan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, untuk mengetahui pengaruh ketiga variabel independen terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang ada.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh KAP untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang ada sekarang ataupun nanti.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan disusun sistematika penulisan yang terdiri dari:

##### **BAB I      PENDAHULUAN**

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II     Tinjauan Pustaka**



Bab ini menguraikan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan dan mendukung perumusan hipotesis. Selain itu, dalam bab ini juga diuraikan kerangka konseptual, penelitian-penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi penguraian mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian yang mencakup objek penelitian, populasi data, sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, definisi operasional variabel, model penelitian, jenis dan teknik pengambilan data, metode analisis data, dan uji hipotesis.

### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil-hasil penelitian yang disertai dengan pembahasan yang selaras dengan ruang lingkup penelitian.

### **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran.

### **Daftar Pustaka**